

**DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN
YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012 – 2016**

Vika Indah R¹⁾, Afrizal²⁾, Enggar Diah P.A³⁾

¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2018,*
^{2&3)}*Dosen Pembimbing*

ABSTRACT

The aim of this research is to provide empirical evidence on the impact of good corporate governance, free cash flow, auditor's independency and audit quality on earnings management. Good corporate governance is measured by audit committee's size, the proportion of independent commissioners, institutional ownership, and managerial ownership. Discretionary accrual is the proxy of earning management. This research used 10 BUMN companies listed in Indonesia Stock Exchange, selected using purposive sampling method, during the research period 2012 - 2016. Data were analyzed using multiple regression method. Based on the result of analysis concluded that audit committee's size, the proportion of independent commissioners, institutional ownership, managerial ownership, and auditor's independency, have no significant effect on earnings management, while free cash flow and audit quality have negative and significant effect on earnings management.

Keywords: *Earnings management, good corporate governance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *good corporate governance, free cash flow*, independensi auditor dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* diukur dengan ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. *Discretionary accrual* digunakan sebagai proksi manajemen laba. Sampel penelitian adalah 10 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih menggunakan purposive sampling selama periode penelitian, tahun 2012 - 2016. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow* dan kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Manajemen laba, good corporate governance.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi dalam laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan terutama pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dengan laporan keuangan, kinerja suatu perusahaan dapat dinilai apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan ataukah belum sesuai dengan harapan atau target yang telah direncanakan. Dalam hal kemajuan perusahaan tentunya sangat ditentukan oleh pengurus perusahaan yaitu Dewan Komisaris sebagai pengawas dan Dewan Direksi sebagai pengelola perusahaan dan mengawasi kinerja bawahannya yaitu manajer semua bagian. Dalam menyajikan laporan keuangan manajer cenderung ingin memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan salah satunya melalui informasi besarnya nilai laba perusahaan.

Informasi laba dijadikan informasi utama yang disoroti oleh pemegang saham atau investor dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yg tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh karena adanya kecenderungan manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang baik dalam hal penyajian jumlah laba maka akan terjadi asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan maka akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam hal menunjukkan informasi laba, hal ini disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Manipulasi dalam hal ini bukanlah melalui cara yang illegal namun tetap berdasarkan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Melalui beberapa kebijakan akuntansi, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memperlihatkan nilai laba yang lebih tinggi jika dibandingkan manajer memilih kebijakan yang lain.

Teori yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba adalah *agency theory* dimana adanya konflik kepentingan antara agen (manajer) dan principal (pemegang saham), dalam hal ini manajer melakukan usaha agar laba yang disajikan terlihat baik dengan tujuan kepentingan pribadi manajer. Manajemen laba menurut Scott (2011) adalah *”the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective”*. Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Menurut Scott (2011) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat

memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Terdapat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia terkait penyajian laba yang tidak sebenarnya dan beberapa diantara kasus manajemen laba tersebut terjadi pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia diantaranya adalah kasus PT. Indofarma (Persero), Tbk, PT. Kimia Farma (persero), Tbk dan baru – baru ini pada tahun 2015 terjadi pada perusahaan BUMN yaitu PT. Garuda Indonesia (persero), Tbk. Terjadinya kasus manajemen laba pada beberapa perusahaan BUMN memberikan tanda tanya besar terkait apa saja faktor yang mempengaruhi sehingga terjadinya manajemen laba pada perusahaan BUMN di Indonesia dimana perusahaan BUMN selayaknya tidak boleh melakukan hal itu karena sebagian besar saham perusahaan BUMN adalah milik negara yang tentunya kerugian yang timbul juga merupakan kerugian negara.

Kasus PT. Indofarma (Persero), Tbk yang terjadi pada tahun buku 2001, dimana pada tahun 2001 Indofarma mengalami keuntungan yang sangat besar dan tiba-tiba pada tahun 2002 dan 2003 mengalami kerugian yang drastis. Bapepam memutuskan memberi sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 500 juta kepada direksi PT Indofarma Tbk yang menjabat pada periode terbitnya laporan keuangan tahun 2001. Bapepam menemukan indikasi penyembunyian informasi penting mengenai kerugian selama dua tahun berturut-turut. Bapepam juga menemukan bukti – bukti bahwa terdapat penilaian nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajiannya nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar, akibatnya harga pokok penjualan mengalami understated dan laba bersih mengalami overstated dengan nilai yang sama. Bapepam menilai ada ketidaksesuaian penyampaian laporan keuangan dengan pasal 69 UU Pasar Modal, angka 2 huruf a Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.7, Pedoman Standar Akuntan Publik (Detik Finance, 2004).

Kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma (Persero), Tbk berawal dari dimana hasil audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu

besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan (Tempo.co, 2003).

Baru-baru ini dihebohkan pula oleh kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia (persero), Tbk tepatnya terjadi pada tahun 2015 dimana jajaran Direksi memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala akunting untuk memundurkan semua pembayaran hutang agar laporan keuangan menyajikan laba yang terlihat baik (Energi World Indonesia, 2016).

Berdasarkan fenomena ini dapat disimpulkan bahwa adanya praktek manajemen laba pada realisasinya telah terjadi, banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba, selain faktor manajemen maka faktor akuntan publik dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan juga dapat menjadi faktor yang dapat meminimalisir manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah *good corporate governance*, kebijakan *free cash flow*, independensi auditor, dan kualitas audit. Berdasarkan beberapa teori yang mengatakan bahwa *free cash flow* sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba dan praktik *good corporate governance* juga memiliki peran yang penting serta peranan auditor dalam meminimalisasi dan mendeteksi manajemen laba yang dapat dilihat melalui beberapa faktor yaitu independensi auditor dan kualitas audit yang dihasilkan.

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai cara manajemen menyajikan informasi laba kepada para pengguna laporan keuangan demi kepentingan manajemen. Dengan adanya manajemen laba maka akan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan adanya *good corporate governance* maka diharapkan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung *et al.*, 2005). Penelitian sebelumnya memberikan hasil bahwa perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. White *et al.* (2003) mengungkapkan bahwa semakin besar *free*

cash flow yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Independensi dan kualitas audit merupakan hal yang penting dalam meyakinkan investor bahwa laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan telah diaudit oleh auditor yang memiliki independensi dan kualitas audit yang baik sehingga manajemen laba diminimalisir.

Beberapa penelitian terdahulu yaitu Pradipta (2011) menyatakan bahwa komite audit, kepemilikan institusional dan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba, penelitian oleh Dian Agustia (2013) menyatakan bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage berpengaruh, *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, penelitian oleh Welvin dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, leverage berpengaruh terhadap manajemen laba, dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba, penelitian oleh Pujiati dan Arfan (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, penelitian oleh Alexander dan Hengky (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap manajemen laba, *growth*, *leverage*, *fixed asset turnover*, *profitability*, *firm size*, *firm age*, *industry*, *audit quality*, dan *auditor independence* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Bukit dan Iskandar (2009) menyatakan bahwa *Surplus Free Cash Flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*, *Independent audit committee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*, Ali Shah, dkk (2009) menyatakan bahwa *Quality of Corporate Governance (Board Structure, Ownership Structure, and Audit Committee Independence)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*, Dwi Guna, dkk menyatakan *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan Prabowo (2014) menyatakan bahwa Komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, independensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan jumlah pertemuan komite tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan komisaris independen,

independensi komite audit, ukuran komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian atas beberapa variabel terkait pengaruhnya terhadap manajemen laba menjadi alasan peneliti memilih variabel ini dan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan adanya beberapa kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan BUMN di Indonesia sehingga menjadi perhatian untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan BUMN tersebut melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Determinan Manajemen Laba Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *free cash flow*, independensi auditor, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
8. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran komiteaudit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *free cash flow*, independensi auditor, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengetahui hal – hal apa sa saja yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba sehingga tindakan manajemen laba dapat diminimalisir.

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Selain itu *corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain yakni *corporate governance* diharapkan akan dapat berfungsi untuk menekan maupun menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Persektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan dalam memahami isu *corporate governance* dan kaitannya dengan *earning management*. Teori agensi mengakibatkan hubungan asimetri yang terjadi antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yang disebut *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan agar menjadi lebih sehat. Penerapan *corporate governance* berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan melalui hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya manajemen akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Dengan hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyedapkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2009).

Eksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen and Meckling (1976) yang menyebutkan bahwa manajer suatu perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham “principal”. Pemegang saham yang merupakan

principal mendelegasikan bahwa pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari para pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat dari sistem kepemilikan perusahaan seperti ini adalah bahwa agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik principal namun hanya mementingkan keuntungan agen tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa teori agensi menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara agen dan principal dimana agen lebih mementingkan kepentingannya sendiri guna tujuan yang akan dicapai oleh agen sehingga agen yang memiliki lebih banyak informasi akan lebih mudah dalam mengelola dan mengatur angka laba yang ingin disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.2 Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara agen dan principal sebagai akibat adanya asimetri informasi sehingga agen memiliki tujuan negatif untuk menguntungkan dirinya sendiri salah satunya dengan melakukan pengaturan laba agar terlihat baik yang disebut dengan manajemen laba. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah informasi laba yang dihasilkan perusahaan.

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan political cost (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *Efficient Contracting (Efficient Earning Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melakukan manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Selain itu, dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan cara memaksimalkan laba tetapi jugadengan meminimalkan laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan akrual dalam menyusun laporan keuangan (Scott, 2006).

Dalam berbagai penelitian pengukuran *discretionary accrual/ abnormal accrual* diukur untuk mendeteksi pola perilaku *earnings management*. Penelitian Jones (1991) yang meneliti praktik *earnings management* selama *import investigations*. Jones mengidentifikasi *earnings management* dengan

mengukur *discretionary accrual* dan dinyatakan bila emiten melakukan *earnings management* dengan pola *income increasing* akan memiliki nilai *discretionary accrual* yang positif dan jika melakukan *income decreasing (discretionary accrual negatif)* untuk mendapatkan proteksi import dari pemerintah.

2.1.3. Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan (Herawaty, 2008).

Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* dilihat dari ukuran komite audit dilihat dalam hal transparansi komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

2.1.3.1. Komite Audit

Dalam Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER- 12/MBU/2012 tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawas BUMN, pengertian Komite Audit tidak diterangkan secara gamblang, namun pada intinya menyatakan bahwa Komite Audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh Dewan Komisaris yang terdiri dari ketua dan anggota dan bekerja secara kolektif dalam melaksanakan tugasnya membantu Dewan Komisaris/Dewan Pengawas dan bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggungjawab langsung kepada Komisaris atau Dewan Pengawas.

2.1.3.2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan *earnings management* yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (*National Code for Good Corporate governance*, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate governance* (2001) adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

2.1.3.3. Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat

penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percayaterhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain) (Nuraina, 2012). Kepemilikan institusional memiliki peran dalam pengambilan keputusan karena biasanya jumlah kepemilikan institusional relatif besar sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga dan kepemilikan institusional dapat meminimalisir tindakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba.

2.1.3.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Terjadinya konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan. Dinyatakan bahwasemakin terkonsentrasi kepemilikan perusahaan pada satu orang maka kendali akan semakin kuat dan cenderung menekan konflik keagenan.

Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berhubungan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba menjadi sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham.

2.1.4. *Free Cash Flow*

Brigham dan Houston (2009) menyatakan bahwa arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk di distribusikan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk -produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan untuk lebih spesifik lagi, nilai dari operasi sebuah perusahaan akan bergantung pada seluruh arus kas bebas yang diharapkan di masa mendatang, yang didefinisikan sebagai laba operasi setelah pajak minus jumlah investasi pada modal kerja

dan aktiva tetap yang dibutuhkan untuk dapat mempertahankan bisnis.

Menurut Agus Sartono (2012), menyatakan bahwa aliran kas bebas (*free cash flow*) adalah *cash flow* yang tersedia untuk dibagikan kepada para investor setelah perusahaan melakukan investasi pada *fixed asset* dan *working capital* yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

2.1.5. Independensi Auditor

Menurut Arens et al (2008), independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Independensi sangat penting bagi auditor untuk dijaga dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Menurut Halim (2008), independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan auditee-nya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa independensi audit adalah sikap auditor yang tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun dan hal apapun dalam melakukan audit sehingga audit yang dihasilkan benar-benar memiliki kualitas audit yang baik.

2.1.6. Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. *Audit quality* oleh Kane dan Velury (2005), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari generally accepted accounting principles (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis, dan lain sebagainya.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan kemampuan auditor untuk dapat menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh auditee sehingga dapat memberikan opini bahwa auditee telah menyajikan laporan keuangan secara wajar dengan melakukan audit sesuai dengan kode etik auditor yang berlaku.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit dibentuk dengan tujuan untuk membantu dewan komisaris dalam hal melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan sehingga dengan adanya komite audit diharapkan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba karena adanya pengawasan yang lebih baik.

Hasil penelitian oleh Dian Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010), Prabowo (2014), Alkdai dan Hanefah (2012), dan Pradipta (2011) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini terjadi dikarenakan biasanya perusahaan membentuk komite audit hanya untuk memenuhi peraturan Bapepam (Dian Agustia, 2013).

2.2.2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam melakukan pengawasan, pengawasan dalam hal kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan memastikan bahwa *corporate governance* diterapkan dengan baik sehingga tindakan manajemen laba dapat dihindari oleh manajemen.

Penelitian Prabowo (2014) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian Dian Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010), dan Guna, dkk memberikan hasil bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.2.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional artinya kepemilikan saham oleh investor besar dimana kepemilikan institusional akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh perusahaan dan mereka tentunya sangat membutuhkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian oleh Dian Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010), Pradipta (2011), dan Guna, dkk mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan penelitian Pujiati dan Arfan (2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial dimana menggambarkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan artinya bahwa manajemen sebagai pemilik saham sekaligus yang menjalankan perusahaan.

Hasil penelitian oleh Dian Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010), dan Idham Dwi Guna, dkk

mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan Pujiati dan Arfan (2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.5. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

White *et al.* (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Penelitian oleh Dian Agustia (2013) mengungkapkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba dan penelitian Bukit dan Iskandar (2009) mengungkapkan bahwa *surplus free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.2.6. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba

Independensi auditor sangat penting agar hasil audit yang dilakukan dapat dipercaya dan diyakini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor. Independensi auditor yang kuat dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit sebagai cerminan kinerja perusahaan.

Penelitian Qulub (2017) mengungkapkan bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian oleh Guna dan Herawaty (2010), Alexander dan Hengky (2017), dan Kono dan Yuyetta (2013) mengungkapkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

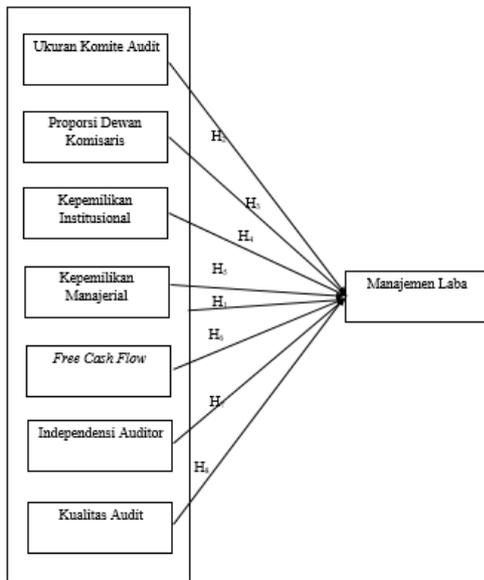
2.2.7. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit yang baik diharapkan dapat memberikan hasil audit terhadap laporan keuangan yang baik sesuai dengan harapan investor. Dengan kualitas audit yang baik, auditor diharapkan dapat menemukan tindakan manajemen laba yang mungkin dapat dilakukan oleh manajemen agar laba yang disajikan terlihat baik.

Penelitian oleh Alexander dan Hengky (2017) mengungkapkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) dan Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba artinya terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

2.3. Hipotesis

Gambar 1
Model Penelitian



Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *free cash flow*, independensi auditor, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₂ : Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₃ : Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₄ : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₅ : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₆ : *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₇ : Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₈ : Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Objek dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, *Free Cash Flow*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Manajemen Laba sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 22 perusahaan dengan teknik pemilihan sampel yaitu teknik *purposive sampling*.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian adalah dengan teknik *purposive sampling*

Berdasarkan kriteria sampel, maka jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 10 perusahaan, dengan periode pengamatan sebanyak 5 (lima) tahun berturut – turut dari tahun 2012 – 2016.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Independen yaitu Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Free Cash Flow*, Independensi Auditor, dan Kualitas Audit sedangkan variabel dependendalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran variabel dijelaskan dalam operasionalisasi variabel yang dijelaskan sebagai berikut :

3.2.1. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota komite audit yang ada pada perusahaan sehingga variabel komite audit diukur menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan tersebut.

3.2.2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh Dewan Komisaris. Pengukuran proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris.

3.2.3. Kepemilikan Institusional

Menurut Shien, et. al (2006), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Dalam hal ini, kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

3.2.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan memaksimalkan tujuannya. Cara mengukur kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

3.2.5. Free Cash Flow

Variabel ini dihitung dengan menggunakan rumus Brigham dan Houston (2010), yaitu:

$Free\ Cash\ Flow = NOPAT - \text{investasi bersih pada modal operasi}$

Keterangan:

$NOPAT (net\ operating\ profit\ after\ tax) = EBIT (1 - \text{tarif pajak})$

$\text{Investasi bersih modal operasi} = \text{Total modal operasi}_t - \text{total modal operasi}_{t-1}$

$\text{Total modal operasi} = \text{Modal kerja operasi bersih} + \text{aset tetap bersih}$

$\text{Modal kerja operasi bersih} = \text{Aset lancar} - \text{kewajiban lancar tanpa bunga}$

Free cash flow dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, dimana nilai *free cash flow* dibagi dengan total asset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih *comparable* bagi perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel (Kangarluei et al., 2011).

3.2.6. Independensi Auditor

Keputusan ketua Bapepam No. Kep-20/PM/2002 terdapat peraturan nomor VIII.A.2 yang menjelaskan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan membatasi hubungan auditee dengan auditor dengan jangka waktu tertentu yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan setiap 5 (lima) tahun dan 3 (tiga) tahun untuk auditor. Variabel independensi auditor diukur dengan lamanya penugasan audit yang dilakukan dengan menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy*. Angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang menggunakan auditor yang sama dalam jangka waktu 3 (tiga) tahun, yang berarti tidak memiliki sikap independen. Angka 1 digunakan untuk perusahaan yang mengganti auditornya dalam waktu kurang dari 3 (tiga) tahun, yang berarti memiliki sikap independen (Guna dan Herawaty, 2010).

3.2.7. Kualitas Audit

Variabel kualitas audit merupakan hal penting dimana kualitas audit yang dihasilkan merupakan hal yang penting terkait hasil laporan keuangan yang dihasilkan apakah telah dapat diyakini kewajarannya. KAP besar lebih mampu untuk menangkap sinyal penyelewengan keuangan yang terjadi dan mengungkapkannya dalam pendapat audit mereka (Lennox, 1999). Dalam hal ini kualitas audit diukur melalui ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan dengan KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Ukuran KAP merupakan salah satu indikator dari kualitas audit yang tinggi (Becker et al, 1998). Kualitas audit diukur dengan skala nominal melalui variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka

0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four* (Guna dan Herawaty, 2010).

3.2.8. Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Dian Agustia, 2013). *Earning Management* dalam penelitian ini diukur dengan meng-identifikasi/mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1996). *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = Aset tetap (*property, plant and equipment*) perusahaan tahun t

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan selanjutnya dijelaskan pada Pasal 1 Ayat 2 bahwa Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero, adalah BUMN yang bentuknya perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikitnya 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa perusahaan BUMN yang sahamnya dipasarkan dipasar modal seperti dijelaskan pada Undang – Undang tersebut diatas khususnya pada Pasal 1 Ayat 3 bahwa Perusahaan Perseroan Terbuka, yang selanjutnya disebut Persero Terbuka, adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasal modal.

Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa populasi penelitian adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 22 perusahaan dimana setelah dilakukan seleksi sampel didapatkan 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dan menjadi objek penelitian.

4.1.2. Hasil Penelitian

4.1.2.1. Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap 50 data dijelaskan sebagai berikut :

1. Manajemen laba dilihat dari nilai *discretionary accruals* menunjukkan nilai terendah sebesar -1.083 dan nilai tertinggi sebesar 0.113 sedangkan untuk nilai rata – ratanya adalah 0.0228 dengan standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 0.161.
2. Ukuran komite audit menunjukkan nilai terendah sebesar 2 artinya jumlah komite audit paling sedikit berjumlah 2 orang dan nilai tertinggi sebesar 12 artinya jumlah komite audit paling banyak berjumlah 12 orang. Nilai rata – rata sebesar 4.2 dengan standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 1.666. Proporsi dewan komisaris independen menunjukkan hasil dengan nilai terendah sebesar 0.25 artinya perbandingan nilai terendah untuk jumlah proporsi dewan komisaris independen adalah 25% dan tertinggi adalah 0.5 atau 50% sedangkan rata – rata menunjukkan nilai sebesar 0.384 dengan standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 0.768.

3. Kepemilikan institusional menunjukkan nilai terendah sebesar 0.797 artinya terdapat perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh institusi atau lembaga dan nilai tertinggi adalah 1 artinya saham yang dimiliki institusi atau lembaga paling tinggi yang dimiliki adalah sebesar 100%. nilai rata – rata untuk kepemilikan institusional sebesar 0.923 dengan standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 0.066.
4. Kepemilikan manajerial digambarkan dengan nilai terendah sebesar 0 artinya terdapat perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh manajemen perusahaan dan nilai tertinggi menunjukkan nilai sebesar 0.275 artinya sebesar 27.5% persentase tertinggi saham yang dimiliki manajemen pada perusahaan sampel. Nilai rata – rata sebesar 0.06 atau hanya sebesar 6% dengan standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 0.0388.
5. *Free Cash Flow* atau arus kas bebas perusahaan sampel menunjukkan nilai tertinggi sebesar -1.183 dan nilai tertinggi sebesar 23.33 sedangkan nilai rata – rata dengan nilai sebesar 0.419. Nilai standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 3.325.
6. Independensi auditor menunjukkan nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1 dengan nilai rata – rata 0.9 dan standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 0.303.
7. Kualitas audit menunjukkan nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1 dengan nilai rata – rata 0.68 dan standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 0.471.

4.1.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas memberikan hasil yang menunjukkan nilai Test Statistik Kolmogorov-Smirnov adalah 0.131 dan signifikan pada 0.181 (Asymp. Sig. > 0.05) artinya residual berdistribusi normal. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi syarat uji asumsi klasik untuk selanjutnya dapat dilakukan melakukan analisis hasil regresi.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* di atas 0,10 atau nilai VIF di bawah 10, maka model regresi tidak terdapat multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0.10 dan nilai VIF di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Uji ini dilakukan dengan cara

melihat *scatter plot*. Apabila titik-titik menyebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka model regresi tidak terindikasi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini didapatkan pola *scatter plot* yang menggambarkan bahwa titik – titik menyebar dan tidak membentuk pola yang jelas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terindikasi heterokedastisitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin – Watson (DW test). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.921, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 50 (n) dan jumlah variabel independen 7 (k=7), maka didapatkan nilai batas atas (du) sebesar 1.875. Oleh karena nilai DW 1.921 lebih besar dari batas atas (du) 1.875 dan kurang dari 4 – 1.875 (4 – du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

4.1.2.3. Hasil Analisis Regresi Berganda

a. Model Regresi

Pengujian model dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) yang terdapat dalam program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 24.

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.004	.044		.097	.923
	UKA	.002	.002	.021	1.089	.283
	DKI	.022	.044	.010	.493	.624
	KI	.045	.048	.019	.949	.348
	KM	-.074	.077	-.018	-.954	.346
	FCF	-.048	.001	-.988	-53.612	.000
	INDP	-.008	.010	-.014	-.794	.431
	K_AUD	-.019	.008	-.055	-2.476	.017

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda seperti pada tabel 1, maka didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.004 + 0.002UKA + 0.022DKI + 0.045KI - 0.074KM - 0.048FCF - 0.008INDP - 0.019K_AUD + e$$

Persamaan regresi di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0.004 artinya jika nilai variabel independen sebesar 0 maka tingkat manajemen laba sebesar 0.004.

2. Koefisien regresi variabel ukuran komite audit (UKA) terhadap variabel manajemen laba (DA) sebesar 0.002 artinya jika ukuran komite audit (UKA) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.002 atau 0.2%. Koefisien bernilai positif artinya antara ukuran komite audit (UKA) dan manajemen laba memiliki hubungan positif.
3. Koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris independen (DKI) terhadap variabel manajemen laba (DA) sebesar 0.022 artinya jika proporsi dewan komisaris independen (DKI) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.022 atau 2.2%. Koefisien bernilai positif artinya antara proporsi dewan komisaris independen (DKI) dan manajemen laba memiliki hubungan positif.
4. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (KI) terhadap variabel manajemen laba (DA) sebesar 0.045 artinya jika kepemilikan institusional (KI) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.045 atau 4.5%. Koefisien bernilai positif artinya antara kepemilikan institusional (KI) dan manajemen laba memiliki hubungan positif.
5. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (KM) terhadap variabel manajemen laba (DA) sebesar -0.074 artinya jika kepemilikan manajerial (KM) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0.074 atau 7.4%. Koefisien bernilai negatif artinya antara kepemilikan manajerial (KM) dan manajemen laba memiliki hubungan negatif.
6. Koefisien regresi variabel *free cash flow* (FCF) terhadap variabel manajemen laba (DA) sebesar -0.048 artinya jika *free cash flow* (FCF) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0.048 atau 4,8%. Koefisien bernilai negatif artinya antara *free cash flow* (FCF) dan manajemen laba memiliki hubungan negatif.
7. Koefisien regresi variabel independensi auditor (INDP) terhadap variabel manajemen laba (DA) sebesar -0.008 artinya jika independensi auditor (INDP) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0.008 atau 0.8%. Koefisien bernilai negatif artinya antara independensi auditor (INDP) dan manajemen laba memiliki hubungan negatif.
8. Koefisien regresi variabel kualitas audit (K_AUD) terhadap variabel manajemen laba (DA) sebesar -0.019 artinya jika kualitas audit (K_AUD) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0.019 atau 1.9%. Koefisien bernilai negatif artinya antara kualitas audit (K_AUD) dan manajemen laba memiliki hubungan negatif.

b. Hasil Uji F

Hasil uji statistik F dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.259	7	.180	446.005	.000 ^b
	Residual	.017	42	.000		
	Total	1.276	49			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), K_AUD, INDP, FCF, KM, KI, UKA, DKI

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24

Dari uji ANOVA atau uji F sebesar 446.005 dengan probabilitas 0.000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.005, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba (DA) atau dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit (UKA), proporsi dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), *free cash flow* (FCF), independensi auditor (INDP), dan kualitas audit (K_AUD) secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba (DA) maka hipotesis berupa H_8 yang menyatakan bahwa ukuran komite audit (UKA), proporsi dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), *free cash flow* (FCF), independensi auditor (INDP), dan kualitas audit (K_AUD) secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba (DA) diterima dan H_0 ditolak.

c. Hasil Uji t

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa dari ketujuh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, variabel ukuran komite audit (UKA), proporsi dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), dan independensi auditor (INDP) tidak signifikan, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk UKA sebesar 0.283, DKI sebesar 0.624, KI sebesar 0.348, KM sebesar 0.346, dan INDP sebesar 0.431, kelima variabel tersebut memiliki nilai signifikan jauh di atas 0.005, sedangkan variabel, *free cash flow* (FCF) dan kualitas audit (K_AUD) signifikan dengan nilai signifikan di bawah 0.05 yaitu masing – masing memiliki probabilitas signifikansi, FCF sebesar 0.000, dan K_AUD sebesar 0.017. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba (DA) dipengaruhi oleh *free cash flow* (FCF), dan kualitas audit (K_AUD).

Berdasarkan hasil uji T tabel diketahui bahwa T tabel sebesar 2.018 yang diperoleh dengan tingkat signifikan 0,025 (0,05/2) dan derajat kebebasan $Df = n - k$ yaitu $50 - 8 = 42$. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga variabel independen yang berpengaruh terhadap manajemen laba, yaitu *free cash flow* (FCF), dan kualitas audit (K_AUD).

d. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel–variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel hasil uji sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.987	.985	.02	1.921

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24

Dari hasil model summary tabel 3 di atas diketahui bahwa besarnya adjusted R^2 adalah 0.985, hal ini berarti 98.5% variasi manajemen laba (DA) dapat dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel independen yaitu ukuran komite audit (UKA), proporsi dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), *free cash flow* (FCF), independensi auditor (INDP), dan kualitas audit (K_AUD) artinya model penelitian ini sangat baik karena nilai adjusted R^2 sangat mendekati 1, sedangkan sisanya (100% - 98.5%) yaitu hanya sebesar 1.5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Standar error of estimate (SEE) sebesar 0.02. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.283 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.089 < 2.018$ artinya bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk koefisien hasil regresi variabel ukuran komite audit adalah bertanda positif sebesar 0.002 artinya semakin meningkat nilai ukuran komite audit maka semakin meningkat pula nilai manajemen laba. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan karena biasanya keberadaan komite audit pada perusahaan hanya dijadikan sebagai *mandatory* untuk mematuhi peraturan di Indonesia, sehingga peran komite audit dalam mengantisipasi terjadinya manajemen laba menjadi tidak maksimal (Dian Agustia, 2013).

Hasil penelitian variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian Dian Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010), Prabowo (2014), Alkdai dan Hanefah (2012), dan Pradipta (2011) yang juga mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Guna dan Herawaty (2010) komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba karena keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba, sedangkan menurut Prabowo (2014), jumlah komite audit yang banyak tidak menjamin komite audit dapat mendeteksi manajemen laba namun lebih kepada integritasnya.

4.2.2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis terhadap variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi dari uji t yaitu sebesar 0.624 dimana nilai signifikansi berada diatas 0.05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.493 < 2.018$ artinya bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk koefisien hasil regresi variabel proporsi dewan komisaris independen adalah bertanda positif sebesar 0.022 artinya semakin meningkat nilai proporsi dewan komisaris independen maka semakin meningkat pula nilai manajemen laba. Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan bahwa dewan komisaris independen dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengawas pihak manajemen dalam mengelola perusahaan belum maksimal dan juga dalam hal ini dewan komisaris independen tidak memiliki wewenang untuk terjun langsung melakukan hal – hal yang seharusnya menurut dewan komisaris dilakukan melainkan mereka hanya sebagai pengawas kinerja manajemen perusahaan sehingga akan ada celah bagi manajemen perusahaan untuk dapat melakukan manajemen laba, maka dapat disimpulkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap berkurangnya indikasi terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian Dian Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010), dan Guna, dkk memberikan hasil bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dian Agustia (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan sedangkan menurut Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan dewan komisaris dianggap telah gagal melakukan perannya sebagai pengawas perusahaan.

Semakin tinggi proporsi dewan komisaris, dapat menimbulkan *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari

masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack, 1996) dan (Jensen, 1993).

4.2.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0.348 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.949 < 2.018$ artinya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk koefisien hasil regresi variabel kepemilikan institusional adalah bertanda positif sebesar 0.045 artinya semakin meningkat nilai kepemilikan institusional maka semakin meningkat pula nilai manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan bahwa kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham dalam jumlah besar yang seharusnya diharapkan dapat mengendalikan agar manajemen laba yang terjadi lebih kecil bahkan tidak ada justru mereka hanya berfokus pada keuntungan yang dihasilkan sehingga mereka memperoleh keuntungan yang tinggi.

Hasil penelitian ini memberikan hasil yang sama yakni variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian Dian Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010), Pradipta (2011), dan Guna, dkk mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Guna dan Herawaty (2010) menjelaskan bahwa investor institusional lebih berfokus pada *current earning* sehingga manajemen sehingga manajemen terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek misalnya dengan melakukan manipulasi laba agar investor tetap mau berinvestasi pada perusahaan mereka.

Investor institusional tidak dapat mengendalikan manajemen perusahaan dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings* (Yang *et al.*, 2009).

4.2.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0.346 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.954 < 2.018$ artinya bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk koefisien hasil regresi variabel kepemilikan manajerial adalah

bertanda negatif sebesar 0.074 artinya semakin meningkat nilai kepemilikan manajerial maka semakin menurun nilai manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan bahwa jika dilihat dari sampel yang ada dalam penelitian ini, untuk kepemilikan saham manajerial atau jumlah saham yang dimiliki manajemen relatif sangat kecil bahkan beberapa perusahaan pihak manajemennya tidak memiliki saham pada perusahaan tersebut sehingga kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi berkurangnya tindakan manajemen laba oleh manajemen. Berdasarkan hasil data deskriptif diketahui bahwa persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan BUMN relatif kecil atau rata – rata sebesar 0,6%, hanya beberapa perusahaan BUMN yang sahamnya dimiliki oleh manajemen. Dalam hal ini, kepemilikan saham perusahaan BUMN dominan dimiliki oleh negara namun tidak ada larangan untuk manajemen memiliki saham perusahaan sehingga kepemilikan manajerial dijadikan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba

Hasil penelitian variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian Dian Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010), dan Idham Dwi Guna, dkk mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dian Agustia (2013) menyatakan bahwa rata – rata kepemilikan saham oleh manajemen pada perusahaan di Indonesia relatif kecil sehingga pemilik saham sekaligus manajemen berusaha mengelola angka laba agar investor umum tertarik untuk menanamkan modalnya dan untuk menaikkan harga saham perusahaan sedangkan menurut Idham Dwi Guna, dkk menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik atau pemegang saham. Potensi munculnya konflik dalam hubungan agensi sangat besar, yaitu ketika manajemen perusahaan memiliki kurang dari 100% saham biasa milik perusahaan maka potensi konflik itupun muncul (Weston dan Brigham, 1994).

4.2.5. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa variabel *free cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $53.612 > 2.018$ artinya bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Untuk koefisien hasil regresi variabel *free cash flow* adalah bertanda negatif sebesar 0.048 artinya semakin meningkat nilai *free cash flow* maka semakin menurun nilai manajemen laba, berdasarkan hasil tersebut telah sesuai dengan teori bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dimana perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi akan mengurangi niat manajemen untuk melakukan manajemen laba. *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

disebabkan oleh bahwa dengan tingkat *free cash flow* yang tinggi maka perusahaan memiliki kas bebas yang dapat membiayai pembayaran hutang, pembelian aset dan hal lainnya sehingga kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menjadi lebih kecil.

Hasil penelitian variabel *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian Dian Agustia (2013) dan Bukit dan Iskandar (2009) mengungkapkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung *et al.*, 2005).

4.2.6. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa variabel independensi auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0.431 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.794 < 2.018$ artinya bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk koefisien hasil regresi variabel independensi auditor adalah bertanda negatif sebesar 0.008 artinya semakin meningkat nilai independensi auditor maka semakin menurun nilai manajemen laba. Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan oleh independensi yang dimiliki auditor tidak mampu mendeteksi adanya manajemen laba yang terjadi pada perusahaan namun akan berpengaruh lebih pada sikap independen dalam melakukan audit tidak dipengaruhi oleh hal apapun sehingga hasil audit sesuai dengan apa yang ada atau terjadi.

Hasil penelitian variabel independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010), Alexander dan Hengky (2017), dan Kono dan Yuyetta (2013) mengungkapkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi manajemen laba melalui proses audit laporan keuangan.

4.2.7. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.017 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.476 > 2.018$ artinya bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Untuk koefisien hasil regresi variabel independensi auditor adalah bertanda negatif sebesar 0.019 artinya semakin meningkat nilai kualitas audit maka semakin menurun nilai manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dimana sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan maka tindakan manajemen laba yang terjadi akan semakin kecil. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba disebabkan oleh dengan kualitas audit yang tinggi maka makin tinggi pula kemampuan auditor untuk dapat mendeteksi terjadinya kesalahan pada laporan keuangan auditee salah satunya manajemen laba.

Hasil penelitian variabel kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan menurut hasil penelitian oleh Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam hal ini kualitas audit diproksikan oleh ukuran KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan yaitu KAP *Big Four* atau *non-Big Four*. Gerayli et al (2011) menyatakan bahwa ukuran auditor berhubungan negatif dengan *earnings management* diukur dengan *discretionary accrual*, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four* maka *earnings management* di perusahaan akan lebih rendah dengan perusahaan yang di audit oleh auditor *non-Big Four*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *free cash flow*, independensi auditor, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016. Secara simultan atau bersama – sama ketujuh variabel independen mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada perusahaan sehingga variabel tersebut dapat menjadi perhatian agar tindakan manajemen laba dapat diminimalisir.
2. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016. Dengan demikian, semakin banyak jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap berkurangnya kemungkinan terjadi manajemen laba.
3. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016. Hal tersebut berarti semakin meningkatnya persentase jumlah komisaris independen tidak berpengaruh terhadap berkurangnya manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016. Dengan demikian, besar atau kecilnya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi atau lembaga yang berjumlah besar tidak dapat mengurangi indikasi terjadinya manajemen laba.
5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016. Jumlah saham yang dimiliki manajemen sangat kecil sehingga kepemilikan saham manajerial tidak dapat mengurangi kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba.
6. *Free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *free cash flow* atau arus kas bebas perusahaan maka perusahaan memiliki kemampuan untuk membiayai kebutuhannya sehingga tindakan manajemen laba oleh manajemen dapat diminimalisir.
7. Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016. Independensi yang dimiliki auditor yang semakin tinggi tidak dapat mempengaruhi berkurangnya tindakan manajemen dalam hal melakukan manajemen laba.
8. Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016. Dengan demikian berarti bahwa kualitas audit yang tinggi akan membuat manajemen berfikir untuk melakukan manajemen laba karena dengan kualitas audit yang tinggi tindakan manajemen laba akan dapat dideteksi oleh auditor.

5.2. Saran

Untuk penelitian selanjutnya terkait manajemen laba, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Dapat menggunakan periode tahun laporan keuangan yang lebih lama agar hasil lebih akurat.
2. Memperbanyak data sampel dari berbagai jenis perusahaan karena lebih banyak data yang diolah maka semakin dapat menggambarkan tujuan yang diinginkan dari penelitian.
3. Menambah variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen laba seperti kompensasi, *leverage ratio*, independensi komite audit, kompetensi dewan komisaris independen, dan lainnya.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode tahun laporan keuangan selama 5 (lima) tahun sehingga

- hasil yang diberikan belum sepenuhnya menunjukkan manajemen laba yang terjadi.
2. Sampel dalam penelitian adalah jenis perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sehingga belum dapat menggambarkan secara keseluruhan perusahaan.
 3. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya menjelaskan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba sehingga masih banyak variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR REFERENSI

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Alkdai, H. and Hanefah, M. 2012. Audit committee characteristics and earnings management in Malaysian Shariah-compliant companies. *Business and Management Review*, 2(2), 52-61.
- Alexander, Nico and Hengky. 2017. Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Finance and Banking Review*. Trisakti School of Management
- Arens, Alvin A., Elder, dan Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Asih, P dan Gundono, M. 2000. Hubungan Tindakan Peraturan Laba dan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3 No.1. Januari. Hal: 35-53.
- Asyik, Nur Fadrih dan Soelistyo. 2000. Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.15, No. 3.
- Becker et al. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, Spring. Vol. 15. pp 1–24.
- Brigham, Eugene, F., and Houston, J. F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke sebelas, buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukit, R. B. and Iskandar, T. M. 2009. Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee. *Int. Journal of Economics and Management*, 3(1), 204–223.
- Chung, R, Firth, M, and Kim, J. B. 2005. US Corporate Governance. *Columbia University Press*.
- Christiani, Idan Nugrahanti, Y. W. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, Mei 2014, 52-62
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., and Tehranian, H. 2009. Corporate Governance And Earnings Management At Large U.S. Bank Holding Companies. *Journal of Corporate Finance*, 15, 412–430.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*.
- Dechow, Patricia, M., Sloan, R.G., and Sweeney, A.P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13, 1-36.
- Detik Finance. 2004. Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma Rp 500 Juta. Melalui <<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-238077/bapepam-denda-mantan-direksi-indofarma-rp-500-juta->>
- Effendi, Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance*. Teori dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Eisenhardt, Kathleem, M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57-74.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., and Wells, M.T. 1998. Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. *Journal of Financial Economics*, 48, 35-54.
- Energi World Indonesia. 2016. Kasus BUMN Sejak Juni 2016 Keuangan PT. Garuda Indonesia Sudah Dimanipulasi. Melalui <<http://energyworld.co.id/2016/03/12/kasus-bumn-sejak-juni-2015-keuangan-pt-garuda-indonesia-sudah-dimanipulasi>>
- Gerayli, M.,S., Ma'atofa, and Yane sari A.,M. 2011. "Impact of audit quality on Earnings Management : From Iran". *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 66, pp. 77-84
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Delapan. Badan Penerbit Universitas diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, R. W. and Ebert, R. J. (2007). *Business, Pearson International Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Guna, W. I. and Herawaty, A. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan

- Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. 12(1): 53-68.
- Guna dkk. Tanpa Tahun. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013.
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon* 12(4).
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 No. 2, November, 2008, hal: 97-108.
- Jensen, M. C and Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3:305-360.
- Jensen, M. C and Meckling. 1993. The Modern Industrial revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, 48 (3), 831-880.
- Jones, Jenifer. 1991. Earning Management during Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research Autumn*, 193-228.
- Kane, G., dan U. Velury. 2005. The Impact Of Managerial Ownership On The Likelihood Of Provision Of High Quality Auditing Services, *Review Of Accounting & Finance*.
- Kangarluei, S.J., Morteza, M., and Taher, A. (2011). The Investigation And Comparison Of Free Cash Flows In The Firms Listed In Tehran Stock Exchange (Tse) With An Emphasis On Earnings Management. *Int. Journal of Eco-nomics and Business Modeling*, 2(2), 118-1123.
- Kementerian BUMN. 2012. Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER- 12/MBU/2012. Organ Pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawas BUMN. Jakarta : Kementerian BUMN.
- Kono, F. D. P dan E. N. A, Yuyetta. 2013. Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialis Industri, Audit Tenure, dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (3): 1-9
- Lennox, C. S. 1999. Audit Quality and Auditor Size: An Evaluation of Reputation and Deep Pockets Hypothesis. *Journal of Business Finance & Auditing*, 26(7 and 8), 779-805.
- Mardiyanto, Handono. 2008. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Management Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- National Committee on Corporate Governance (NCCG). 2001. Indonesian Code for Good Corporate Governance.
- Nuraina, Elva. 2012. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, September 2012, Hal 110-125.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit. Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan.
- Prabowo, D. A. 2014. Pengaruh Komisaris Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran Dan Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2012) . *Accounting Analiys Journal*, AAJ 3 (1) (2014).
- Presiden Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19. Badan Usaha Milik Negara. Jakarta : Presiden Republik Indonesia.
- Pujiati, E. J dan Arfan, M. 2013. Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol. 6 No. 2, Juli 2013.
- Pradipta, Arya. 2011. Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(2), 93-106.
- Qulub, Resky E. T. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 6, Nomor 5, Mei 2017
- Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi4. BPFE. Yogyakarta.
- Schipper, Katherine. 1989. Comentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*.
- Scott, William R. 2011. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Person Prentice Hall

- Sefiana, Eka. 2009. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*, No. 2 Vol IX.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods for business* Edisi I and 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Shien, et.al. 2006. *Financial Accounting Theory*. 3th editon. Pearson Prentice Hall.
- Shleifer, A. and Vishny, R.W. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52, 737-783.
- Sulistyanto, Sri H. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Tempo.co. 2003. Bappem Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. Melalui <<https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>>
- Tugiman, Hiro. 1995. *Standar Profesional Internal Audit*. Bandung: PT. Eresco.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*, Engelwood Cliffs, NJ.
- Weston, J. F. and Brigham, E. F. 1994. *Essential of Managerial Finance*. The Dryde Press-Harcourt Brace College Publishers.
- White, G. I, Sondhi, a. C, and Dov, F. 2003. *The Analysis and Use Of Financial Statements*. New York : John Wiley and Sons, Inc.
- Widyaningdyah, A.U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 3 (2) : 89 - 101
- Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Maksi*, 9(1), 30-41.
- Yermack, D. 1996. Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*. 40, 185-211.
- Yang, W. S., Loo, S. C., and Shamser. (2009). The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management. *International Journal of Economics and Management*, 3(2), 332–353.
- Yu Frank. 2006. *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper.